

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Minat Membaca

a. Definisi Minat Membaca

Minat membaca merupakan keinginan, kemauan dan dorongan dari diri sendiri siswa yang bersangkutan, selain itu minat membaca merupakan minat yang mendorong kita supaya dapat merasakan ketertarikan dan senang terhadap aktivitas membaca dan mendapatkan pengetahuan yang luas dalam kegiatan membaca baik itu membaca buku supaya dapat memahami bahasa yang tertulis. Taringan (1982) (Dalman, 2014: 141) menyatakan minat membaca merupakan kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dengan diri sendiri untuk menangkap makna yang terkandung dalam tulisan sehingga memberikan pengalaman emosi akibat dari bentuk perhatian yang mendalam terhadap makna baca.

Minat membaca merupakan suatu perhatian yang kuat dan mendalam disertai dengan perasaan senang terhadap kegiatan membaca sehingga mengarahkan individu untuk membaca dengan kemauan dan keinginan sendiri. Farida Rahim (2008: 28) mendefinisikan minat membaca sebagai keinginan yang kuat disertai usaha-usaha seseorang untuk membaca. Seseorang yang memiliki minat membaca, akan diwujudkan dalam ketersediannya mendapatkan bahan bacaan dan kemudian membacanya atas kesadaran sendiri tanpa adanya suatu paksaan sehingga diperoleh makna yang tepat menuju pemahaman yang dapat diukur.

Pendapat mengenai definisi minat membaca dapat disimpulkan bahwa minat membaca adalah suatu rasa lebih suka dan rasa lebih tertarik pada kegiatan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis (membaca) yang ditunjukkan dengan keinginan, kecenderungan

untuk memperhatikan aktivitas tersebut tanpa ada yang menyuruh atau dilakukan dengan kesadarannya, diikuti dengan rasa senang serta adanya usaha-usaha seseorang untuk membaca yang dilakukan karena adanya motivasi dalam diri.

b. Indikator Minat Baca

Indikator adalah sebuah alat ukur keberhasilan seseorang untuk mencapai suatu tujuan tertentu dengan memiliki berbagai ciri-ciri yang sesuai dengan indikator tersebut. Kusumadewi, C & Irianti (2019: 37) menyampaikan tentang indikator minat baca pada anak dilihat dari aspek minat baca diantaranya : 1) Perhatian, 2) Perasaan senang, 3) Motivasi guru, 4) Motivasi orang tua.

Siswa memusatkan pikirannya selama melakukan kegiatan membaca. Reaksi siswa pada kegiatan membaca tanpa mendapat perintah dari orang lain, kegiatan membaca dilakukan secara terus menerus dengan rasa tidak bosan. Dukungan yang diberikan guru terhadap siswa untuk meningkatkan minat baca siswa kelas tinggi berpengaruh besar terhadap kebiasaan membaca siswa dalam proses belajar mengajar di sekolah. Motivasi dan dukungan dari orang tua juga dibutuhkan siswa dalam kebiasaan membaca. Karena orang tua berperan sebagai pendamping bagi siswa untuk belajar di rumah.

Meningkatnya minat baca siswa dapat dilihat dari ketercapaian indikator minat baca. Burs dan Lowe dalam Prasetyono (2008: 59) menjelaskan bahwa indikator minat baca antara lain (1) Kebutuhan terhadap bacaan; (2) Tindakan untuk mencari bacaan; (3) Rasa senang terhadap bacaan; (4) Ketertarikan terhadap bacaan; (5) Keinginan untuk selalu membaca; (6) Tindak lanjut dari apa yang dibaca.

Maharani, dkk. (2017: 321-322) indikator minat baca pada anak diantaranya: 1). Kesenangan membaca, ditunjukkan dengan perasaan

senang, bahagia, atau suka dalam kegiatan membaca. 2) Kesadaran akan manfaat membaca, yang bersumber dari pengetahuannya terhadap manfaat dari kegiatan membaca. 3) Frekuensi membaca, kebiasaan melakukan kegiatan membaca buku. 4) Kuantitas membaca, menunjukkan jumlah buku yang pernah dibaca atau dimiliki.

Indikator minat baca di atas dapat disimpulkan bahwa perasaan senang, bahagia, atau suka dalam kegiatan membaca ditunjukkan pada sikapnya yang sangat antusias dan bersemangat ketika akan membaca buku. Siswa yang menyadari akan manfaat membaca memiliki prioritas utama untuk membaca buku, ditunjukkan dalam seberapa seringnya siswa melakukan kegiatan membaca buku. Siswa yang memiliki minat baca yang tinggi akan berusaha mendapatkan buku bacaan yang diinginkan.

c. Faktor yang Mempengaruhi Minat Membaca

Minat baca sangat dipengaruhi oleh stimulasi yang diperoleh dari lingkungan anak, oleh karena itu minat baca perlu ditanamkan dan ditumbuhkan sejak anak masih kecil. Keluarga merupakan lingkungan paling awal dan dominan dalam menanamkan, menumbuhkan dan membina minat membaca anak. Orang tua perlu menanamkan kesadaran akan pentingnya membaca dalam kehidupan anak, kemudian guru di sekolah, teman sebaya dan masyarakat. Menurut Triatma (2016) minat membaca dipengaruhi oleh faktor dalam diri siswa dan faktor dari luar siswa.

Faktor dari dalam siswa meliputi perasaan, motivasi dan perhatian, sedangkan faktor yang mempengaruhi minat baca dari luar terdiri peranan guru, lingkungan, keluarga dan fasilitas. Guru hendaknya harus mampu memberikan motivasi dan perhatian secara terus-menerus kepada siswa, dan mampu menggunakan teori atau

komponen strategi pembelajaran sebagai prinsip pembelajaran sehingga dalam proses pembelajaran dapat berlangsung dengan baik dan dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Bunanta (2004:232) menyebutkan bahwa minat baca sangat ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu : 1) Faktor lingkungan, 2) Faktor lingkungan, 3) Faktor infrastruktur, 4) Faktor keberadaan dan kejangkauan bahan bacaan. Ditengah kesibukan sebaiknya orang tua menyisihkan waktu untuk menemani anaknya membaca buku, dengan begitu orang tua dapat memberikan contoh yang baik dalam meningkatkan kreativitas membaca anak.

Kurikulum yang tidak secara tegas mencantumkan kegiatan membaca dalam suatu bahan kajian serta para tenaga kependidikan baik sebagai guru, dosen maupun para pustakawan yang tidak memberikan motivasi pada peserta didik bahwa membaca itu penting untuk menambah ilmu pengetahuan, melatih berfikir kritis, menganalisis persoalan, dan sebagainya. Kurangnya minat baca masyarakat ini dapat dilihat dari kebiasaan sehari-hari. Banyak orang yang lebih memilih menghabiskan uang demi hal lain daripada membeli buku, sebaiknya pemerintah daerah mengadakan program perpustakaan keliling atau perpustakaan tetap di setiap daerah agar lebih mudah dijangkau oleh masyarakat.

Hurlock (1978:115) menyatakan faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca pada siswa adalah sebagai berikut: 1) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan mental, 2) Minat bergantung pada kesiapan belajar, 3) Minat diperoleh dari pengaruh budaya, 4) Minat dipengaruhi oleh bobot emosi, 5) Minat adalah sifat egosentrik dikeseluruhan masa anak-anak.

Minat berubah seiring dengan perubahan, fisik dan mental yang juga mengalami perubahan, jenis bahan bacaan pun akan berubah

seiring dengan level perkembangan dan pematangan pribadi. Minat bergantung pada kesiapan belajar. Seseorang yang telah menemukan manfaat dari kegiatan membaca akan menimbulkan reaksi positif yang akan membuat orang tersebut ingin mengulanginya lagi dan lagi, sehingga kesenangan emosi yang mendalam pada aktivitas membaca akan menguatkan minat baca. Seorang anak yang yakin terhadap membaca akan membuatnya memiliki wawasan luas dan kecerdasan dalam menyikapi hidup dan terus-menerus melakukan aktivitas membaca sampai tua.

Pendapat tentang faktor yang mempengaruhi minat baca di atas dapat disimpulkan bahwa secara garis besar terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat baca, yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal yaitu faktor yang timbul dari dalam diri siswa, seperti perasaan, tujuan membaca, kebiasaan dan kesadaran membaca, sedangkan faktor eksternal yaitu faktor yang timbul dari luar, seperti jenis bacaan, ketersediaan buku bacaan, lingkungan, orang tua dan guru. Guru sangat berpengaruh dalam menumbuhkan minat baca siswa. Terutama siswa pada usia sekolah dasar, yang perlu bimbingan dari guru dan orang tua untuk membiasakan kepada hal-hal yang baik agar tertanam pada diri siswa kebiasaan yang baik pula. Termasuk menumbuhkan minat baca pada siswa, agar siswa lebih mengembangkan diri dan potensinya dengan memperkaya pengetahuan melalui kegiatan membaca.

2. Literasi

a. Definisi Literasi

Literasi merupakan keterampilan dalam keterampilan Bahasa yaitu keterampilan menyimak, berbicara, membaca dan menulis, yang bertujuan untuk membantu peserta didik dalam merespon lingkungan, baik lingkungan sekolah, rumah serta masyarakat. Abidin (2021) menyebutkan bahwa literasi merupakan sebuah proses yang

kompleks yang melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya, dan pengalaman untuk mengembangkan pengetahuan baru dan pemahaman yang lebih mendalam.

Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang genre, dan pengetahuan kultural. Faizah (2016:2) menyebutkan literasi adalah kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan berbicara. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan konteks penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis.

Berdasarkan pendapat yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa literasi merupakan kemampuan yang menggunakan kecerdasan dalam menyelesaikan sebuah permasalahan yang kompleks serta dapat diperoleh dari beberapa kegiatan yang dapat menambah ilmu pengetahuannya. Literasi menjadi kemampuan yang harus dimiliki peserta didik sebagai generasi yang berkualitas dan dapat bersaing dengan pelajar lain serta dapat meumbuhkan karakter peserta didik.

b. Tujuan Pembelajaran Literasi

Literasi di pandang sebagai kemampuan membaca dan menulis. Literasi menurut Kusmiarti & Hamzah (2019) yaitu keterampilan dan kemampuan untuk memecahkan masalah dengan memberdayakan serta meningkatkan kemampuan berfikir, mengkritisi, dan mengevaluasi sumber informasi. Tujuan dari pembelajaran literasi merinci tujuan pembelajaran literasi menurut Abidin (2021 : 25) pada abad 21 yaitu: 1) membentuk peserta didik menjadi pembaca, penulis, dan komunikator yang strategis; 2) meningkatkan kemampuan

berfikir dan mengembangkan kebiasaan berfikir peserta didik; 3) meningkatkan dan memperdalam motivasi belajar; 4) mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai seorang pelajar yang kreatif, inovatif, produktif dan berkarakter.

Tujuan literasi yang pertama berkaitan dengan kemampuan mengidentifikasi sasaran membaca, kemampuan membuat beragam bentuk teks, dan kemampuan membaca menggunakan media. Tujuan kedua yaitu berkaitan erat dengan kemampuan merumuskan ide-ide secara kreatif, mampu memecahkan masalah, serta mampu memahami teks secara cerdas. Tujuan literasi ketiga yaitu menanamkan kepada peserta didik tentang nilai dan kekuatan literasi, sehingga peserta didik termotivasi untuk berliterasi sepanjang hidup. Tujuan literasi yang keempat yaitu mengembangkan kemandirian peserta didik sebagai seseorang yang kreatif, inovatif dan sekaligus berkarakter.

Tujuan literasi menurut Dirjen (2016:5) yaitu terdapat tujuan umum dan tujuan khusus. Tujuan khusus adalah untuk menumbuhkembangkan budaya literasi sekolah, meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah, menjadikan sekolah sebagai taman belajar, menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan. Berdasarkan tujuan literasi dapat disimpulkan bahwa tujuan literasi adalah suatu bentuk kegiatan yang dapat membantu peserta didik dalam kegiatan literasi sepanjang hayat dan membantu peserta didik untuk tetap menanamkan kepada diri peserta didik akan pentingnya literasi.

c. Manfaat Literasi

Literasi merupakan modal utama bagi peserta didik dan generasi muda dalam menghadapi tantangan di masa depan. Manfaat literasi menurut Devianty (2019: 13) yaitu salah satu manfaatnya adalah meningkatkan kualitas masyarakat dan menunjang

terlaksananya pembangunan yang berkelanjutan. Literasi mampu membuat peserta didik memiliki manfaat untuk peserta didik dalam menambah wawasan dan pengetahuan, menambah kosokata, melatih keterampilan untuk berfikir menganalisis, melatih untuk dapat menulis dengan baik.

Pentingnya kegiatan literasi di butuhkan generasi muda untuk menghadapi perkembangan di era yang semakin canggih sehingga peserta didik tidak akan tertinggal informasi. Manfaat literasi yang dikemukakan oleh Meliantina (2019: 130) menyebutkan bahwa budaya literasi di sekolah akan membentuk generasi-generasi yang cerdas dan berkarakter. Manfaat literasi menurut Armia & Zuriana (2017: 166) yaitu melatih kemampuan dasar untuk membaca, menulis dan menghitung serta memotivasi peserta didik untuk berfikir kritis dan menambah pengetahuan dan wawasan. Penjelasan terkait manfaat literasi di atas dapat di simpulkan bahwa kegiatan literasi penting di laksanakan sejak dini untuk menamamkan sifat gemar membaca sehingga akan memperoleh ilmu pengetahuan dan wawasan yang maksimal serta tidak tertinggal oleh informasi yang ada.

c. Dimensi Literasi

Literasi disebabkan beberapa faktor yaitu minimnya tempat untuk melakukan aktivitas baca yang mudah dan terjangkau, rendahnya minat membaca baik dari siswa maupun gurunya. Literasi dapat meningkatkan keterampilannya dalam membaca dan tidak adanya evaluasi terhadap pelaksanaan program kegiatan yang lebih baik. Literasi terdapat beberapa dimensi, Dirjen didasmen (2016:9) menyebutkan bahwa dimensi literasi terdiri dari literasi baca dan tulis, literasi numerasi, literasi sains, literasi digital, literasi finansial, serta literasi budaya.

Literasi baca dan tulis merupakan pengetahuan dan kecakapan untuk melakukan kegiatan membaca dan menulis. Literasi numerasi

adalah kemampuan menggunakan angka dan simbol matematika. Literasi sains merupakan pengetahuan dan kecakapan ilmiah untuk mengidentifikasi pertanyaan. Literasi digital adalah pengetahuan dan kecakapan untuk menggunakan berbagai bentuk media digital. Literasi finansial merupakan pengetahuan untuk mengaplikasikan pemahaman terkait dengan konsep dan resiko. Literasi budaya merupakan pengetahuan untuk memahami terhadap kebudayaan yang ada di Indonesia, sementara itu literasi kewarganegaraan merupakan pengetahuan untuk memahami hak dan kewajiban sebagai warga negara Indonesia.

Dimensi literasi yang telah dijelaskan dapat disimpulkan bahwa literasi tidak berpusat pada kegiatan membaca, menulis serta berbicara, melainkan suatu kecakapan yang bisa menghadapi permasalahan dengan cara yang baik sesuai dengan penempatannya. Kemampuan literasi ditentukan dengan adanya kesiapan kecakapan yang dimiliki, kecakapan tersebut akan membawa pada kesejahteraan pribadi dan masyarakat Indonesia. Literasi dapat meningkatkan minat baca pada siswa sehingga menambah pengetahuan-pengetahuan yang baru dari buku yang dibacanya.

3. Media Pembelajaran

a. Pengertian Media

Secara harfiah, kata media berasal dari Bahasa latin medium yang memiliki arti “perantara” atau “pengantar”. Asosiasi Teknologi dan Komunikasi Guruan mendefinisikan media sebagai benda yang dapat dimanipulasikan, dilihat, didengar, dibaca atau dibicarakan beserta instrument yang dipergunakan dengan baik dalam kegiatan belajar mengajar, dapat mempengaruhi efektifitas program intruksional (Asnawir dan Usman, 2002:11).

Secara khusus, pengertian media dalam proses belajar mengajar cenderung diartikan sebagai alat-alat grafis, fotografis, atau

elektronik untuk menangkap, memproses, dan Menyusun Kembali informasi visual atau verbal (Arsyad, 2002:3). Adapun media pengajaran menurut Ibrahim dan Syaodih (2003:112) diartikan sebagai segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan atau isi Pelajaran, merangsang pikiran, perasaan dan perhatian, sehingga dapat mendorong proses belajar mengajar. Dari berbagai definisi diatas dapat diambil Kesimpulan bahwa media adalah segala benda yang dapat menyalurkan pesan atau isi Pelajaran sehingga dapat merangsang siswa untuk belajar.

b. Fungsi Media Pembelajaran

Penggunaan media pembelajaran dapat membantu meningkatkan pemahaman dan daya serap siswa terhadap materi Pelajaran yang dipelajari. Berikut ini fungsi-fungsi dari penggunaan media pembelajaran menurut Asnawir dan Usman (2002:24) :

- 1) Membantu memudahkan belajar bagi siswa dan membantu memudahkan mengajar bagi guru
- 2) Memberikan pengalaman lebih nyata (yang abstrak menjadi lebih konkrit)
- 3) Menari perhatian siswa lebih besar (kegiatan pembelajaran dapat berjalan lebih menyenangkan dan tidak membosankan)
- 4) Semua indra siswa dapat diaktifkan
- 5) Lebih menarik perhatian dan minat murid dalam belajar.

c. Manfaat Media Pembelajaran

Manfaat media pembelajaran menurut Nana Sudjana dan Ahmad Rivai (1991:3) adalah sebagai berikut; 1) Pembelajaran akan lebih menarik perhatian siswa sehingga dapat menumbuhkan motivasi belajar, 2) Bahan pembelajaran akan lebih jelas maknanya sehingga dapat lebih dipahami oleh siswa dan memungkinkan siswa menguasai

tujuan pembelajaran lebih baik, 3) Metode pembelajaran akan lebih bervariasi, 4) Siswa lebih banyak melakukan kegiatan belajar.

Encyclopedia of Education Research dalam Hamalik (1944:15) merinci manfaat media pembelajaran sebagai berikut: 1) Meletakkan dasar-dasar yang konkrit untuk berfikir, oleh karena itu mengurangi verbalisme. 2) Memperbesar perhatian siswa. 3) Meletakkan dasar-dasar yang penting untuk perkembangan belajar siswa. 4) Memberikan pengalaman nyata yang dapat menumbuhkan kegiatan berusaha sendiri di kalangan siswa. 5) Menumbuhkan pemikiran yang teratur dan kontinyu, terutama melalui gambar hidup. 6) Membantu tumbuhnya pengertian yang dapat membantu perkembangan kemampuan berbahasa siswa. 7) Memberikan pengalaman yang tidak mudah diperoleh dengan cara lain dan membantu efisiensi dan keragaman yang lebih banyak dalam belajar.

Penjelasan manfaat dari penggunaan media pembelajaran dapat diambil kesimpulan bahwa di dalam proses belajar mengajar dapat mengarahkan perhatian siswa sehingga menimbulkan motivasi untuk belajar dan materi yang diajarkan akan lebih jelas, cepat dipahami sehingga dapat meningkatkan prestasi siswa.

4. Pojok Baca

a. Definisi Pojok Baca

Pojok baca kelas merupakan suatu tempat tersendiri yang digunakan untuk meletakkan koleksi buku dan sumber belajar lainnya. Pojok baca kelas menurut Ningrum, Sari & Lestari (2020: 307-312) yaitu sebuah pojok kecil didalam kelas yang digunakan untuk kegiatan membaca, dan disediakan buku-buku dan beragam karya anak untuk turut menghiasi pojok baca tersebut. Sehingga tujuan adanya pojok baca kelas juga merupakan upaya pendekatan peserta didik terhadap perpustakaan yang ada di sekolah. Pojok baca kelas

dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan pembelajaran peserta didik.

Pojok baca digunakan untuk menumbuhkan minat baca pada siswa sehingga siswa dapat memiliki minat gemar membaca dengan kebiasaan literasi setiap harinya. Kurniawan, Destrineli & Hayati (2019: 49) menjelaskan bahwa pojok baca merupakan sebuah sudut baca di kelas yang dilengkapi dengan koleksi buku yang ditata secara menarik untuk menumbuhkan minat baca. Mantu (2021: 878) menjelaskan bahwa pojok baca merupakan kegiatan yang terdapat di lingkungan sekolah dan membantu dalam menumbuhkan budaya literasi pada peserta didik serta memberikan warna baru atau suasana baru pada peserta didik dan dapat memotivasi untuk melaksanakan kegiatan membaca. Berdasarkan kedua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa pojok baca kelas di setiap sekolah sangat efektif untuk menumbuhkan minat peserta didik untuk membaca.

Penjelasan dari pengertian pojok baca yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa pojok baca merupakan sarana dan prasarana susut ruang yang disediakan oleh sekolah dan telah terfasilitasi yang digunakan untuk membantu kegiatan membaca peserta didik dan dapat menumbuhkan minat baca peserta didik. Pojok baca merupakan usaha pemerintah dalam membudayakan literasi sebagai wujud literasi peserta didik. Pojok baca merupakan salah satu cara yang paling efektif untuk membiasakan literasi kepada peserta didik maka peran sekolah sangat penting dalam menyediakan pojok baca yang berada di sekolah dapat nyaman digunakan dan disukai oleh peserta didiknya.

b. Indikator Pojok Baca

Pojok baca merupakan suatu program guna menumbuhkan pembiasaan membaca pada siswa. Pojok baca tersebut memiliki indikator guna mendukung ketercapaian dalam penerapan pojok baca

agar berjalan sesuai dengan tujuan program pojok baca. Kemendikbud (2016:13) menyebutkan bahwa pojok baca memiliki indikator ketercapaian pemanfaatan dan pengembangan pojok baca kelas diantaranya yaitu: 1. Terdapat sudut baca disetiap kelas dengan koleksi bahan pustaka sesuai jumlah siswa. 2. Meningkatnya frekuensi membaca siswa. 3. Adanya pemanfaatan pojok baca dalam proses pembelajaran. 4. Pojok baca tertata dan terkelola setiap akhir pembelajaran. 5. Koleksi bahan pustaka di pojok baca diperbaharui berkala. 6. Ada kegiatan guru membacakan buku dengan nyaring atau siswa secara mandiri dengan memanfaatkan koleksi dusut baca kelas. 7. Terdapat daftar koleksi dan daftar rekap baca. 8. Meningkatnya kemampuan membaca dan berkomunikasi siswa dan guru.

Uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pojok baca memiliki indikator yang dapat mendukung ketercapaian program pojok baca di sekolah sehingga program tersebut dapat berjalan sesuai dengan tujuan dan program pojok baca dapat bermanfaat dengan baik.

c. Tujuan Pojok Baca

Pojok baca memiliki tujuan untuk meningkatkan dan menumbuhkan budaya literasi peserta didik yang difasilitasi dengan beragam sumber bacaan. Pojok baca apabila dimanfaatkan secara maksimal dapat mendukung kegiatan proses pembelajaran. Tujuan pojok baca menurut Hidayatulloh, Solihatul & dkk (2019: 6) menjelaskan bahwa pojok baca dapat digunakan sebagai salah satu program untuk mengkondisikan peserta didik agar tidak gaduh di kelas. Sudut baca juga sebagai upaya untuk mendekatkan perpustakaan terhadap peserta didik dan membuat peserta didik dekat dengan buku.

Sudut baca dapat dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung keberhasilan proses pembelajaran. Tujuan pojok baca menurut Ratmono (2019: 33) yaitu memudahkan peserta didik untuk

mencari informasi, menumbuhkan minat membaca. Selaras dengan pengertian tersebut, pojok baca menurut Wiedarti (2016: 48) menjelaskan bahwa tujuan pojok baca adalah untuk meningkatkan kecakapan literasi peserta didik. Berdasarkan penjelasan yang telah dijabarkan, dapat disimpulkan bahwa pojok baca kelas memiliki tujuan agar peserta didik dapat membaca beragam buku bacaan yang dapat membantu meningkatkan proses pembelajaran. Pengelolaan pojok baca kelas dengan baik dapat mempermudah dan membantu sekolah untuk meningkatkan budaya literasi pada peserta didik.

B. Penelitian Relevan

Pada penelitian ini, peneliti berpacu pada penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan. Berikut ini beberapa hasil penelitian relevan yang dapat dijadikan sebagai bahan analisis bagi peneliti:

1. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hiro,S., Faradit, M. N. & Putra, D. A. (2022) yang berjudul “Pemanfaatan Sudut Baca Kelas di SDN Wonokromo VI/45 Dalam Peningkatan Gerakan Literasi Sekolah”. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan pelaksanaan pemanfaatan sudut baca kelas di SDN Wonokusumo VI/45 dalam peningkatan Gerakan Literasi Sekolah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) peserta didik memiliki motivasi dan kesadaran membaca yang tinggi; 2) menciptakan suasana belajar yang kondusif bagi peserta didik untuk belajar; 3) cara peserta didik belajar secara terbuka tidak semata-mata mengandalkan transfer ilmu dari guru; 4) munculnya minat untuk menanyakan dan mendiskusikan informasi yang di peroleh dari membaca; 5) munculnya keberanian peserta didik dalam menyampaikan gagasan hasil pemahaman dari pembelajaran.
2. Penelitian yang telah dilakukan oleh Wahyu Kurniawan, Anam Sutopo & Minsih (2021) yang berjudul “ Implementasi Pojok Baca untuk Meningkatkan Minat Baca Siswa MI Muhammadiyah Kartasura” menunjukkan hasil yang signifikan dalam upaya meningkatkan minat

baca dikalangan siswa. Penelitian ini mengungkapkan bahwa penerapan pojok baca di lingkungan sekolah dapat meningkatkan minat baca siswa melalui berbagai pendekatan, termasuk pembiasaan, pembelajaran, dan program-program yang dirancang khusus untuk mendorong siswa membaca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dengan adanya pojok baca, siswa lebih menghargai waktu yang mereka habiskan untuk membaca buku, yang dapat meningkatkan minat baca mereka. Penelitian ini juga menegaskan bahwa keberadaan pojok baca tidak hanya efektif dalam meningkatkan minat baca siswa, tetapi juga memudahkan guru dalam mengaitkan pelajaran dengan kegiatan membaca, sehingga menciptakan suasana pembelajaran yang lebih bervariasi dan menarik.

3. Penelitian yang telah dilakukan oleh Ati Afriati, Ujang Jamaludin, & Istinganatul Ngulwiyah (2021) yang berjudul “Optimalisasi Minat Baca melalui Program Pojok Baca di Kelas V MIN 1 Kota Cilegon” memberikan wawasan tambahan mengenai pentingnya program pojok baca. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pelaksanaan program pojok baca di kelas V telah dilakukan sesuai dengan pedoman yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, dimana guru berperan sebagai pengontrol kegiatan. Penelitian ini juga mengidentifikasi beberapa faktor yang mempengaruhi keberhasilan program tersebut. Faktor pendukung yang ditemukan adalah keterlibatan aktif orang tua dalam menghias pojok baca, yang menciptakan lingkungan yang nyaman dan menarik bagi siswa, namun ada faktor penghambat yaitu ketersediaan buku yang belum memadai untuk memenuhi kebutuhan siswa. Dampak positif dari program pojok baca ini terlihat dari meningkatnya minat dan antusiasme siswa dalam membaca, kemampuan membaca yang sesuai dengan tahap perkembangan mereka, serta peningkatan kunjungan ke perpustakaan.
4. Penelitian yang telah dilakukan oleh Novita D. , Devita W. , Sindy R.C (2023) dengan judul “ *Implementation of Literacy Programs and Reading Corners to Increase Student Interest in Reading at SDN 2 Pamotan* ”

menunjukkan hasil yang sangat positif dalam meningkatkan minat baca siswa. Dalam penelitian ini, para peneliti berhasil melaksanakan program literasi dan menciptakan sudut baca di SDN 2 Pamotan dengan tujuan untuk menarik perhatian siswa terhadap kegiatan membaca. Hasil dari program ini menunjukkan bahwa minat baca siswa meningkat secara signifikan setelah pelaksanaan program. Berdasarkan kuesioner yang di sebar, 36% siswa menyatakan sangat setuju bahwa mereka lebih suka membaca, sementara 64% lainnya setuju dengan pernyataan tersebut, selain itu pihak sekolah juga menunjukkan komitmen untuk melanjutkan program literasi dan sudut baca ini, yang terlihat dari hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa 100% responden dari kalangan guru setuju untuk melanjutkan program pojok baca.

5. Penelitian yang telah dilakukan oleh Sastra Wijaya, Edwita & Gusti Yarmi (2022) yang berjudul *“Implementation of the reading corner through the school literature movement in increasing student’s reading interest in elementary school”*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan minat baca siswa setelah penerapan sudut baca dalam gerakan literasi di sekolah. Siswa merasa senang dan nyaman saat melakukan aktivitas belajar membaca, dan penerapan sudut baca juga meningkatkan intensitas waktu membaca siswa, dengan alokasi waktu 15 menit sebelum memulai pembelajaran. Dukungan dari berbagai pihak, seperti guru, kepala sekolah, orang tua, dan masyarakat, sangat diperlukan untuk keberhasilan gerakan literasi di sekolah.

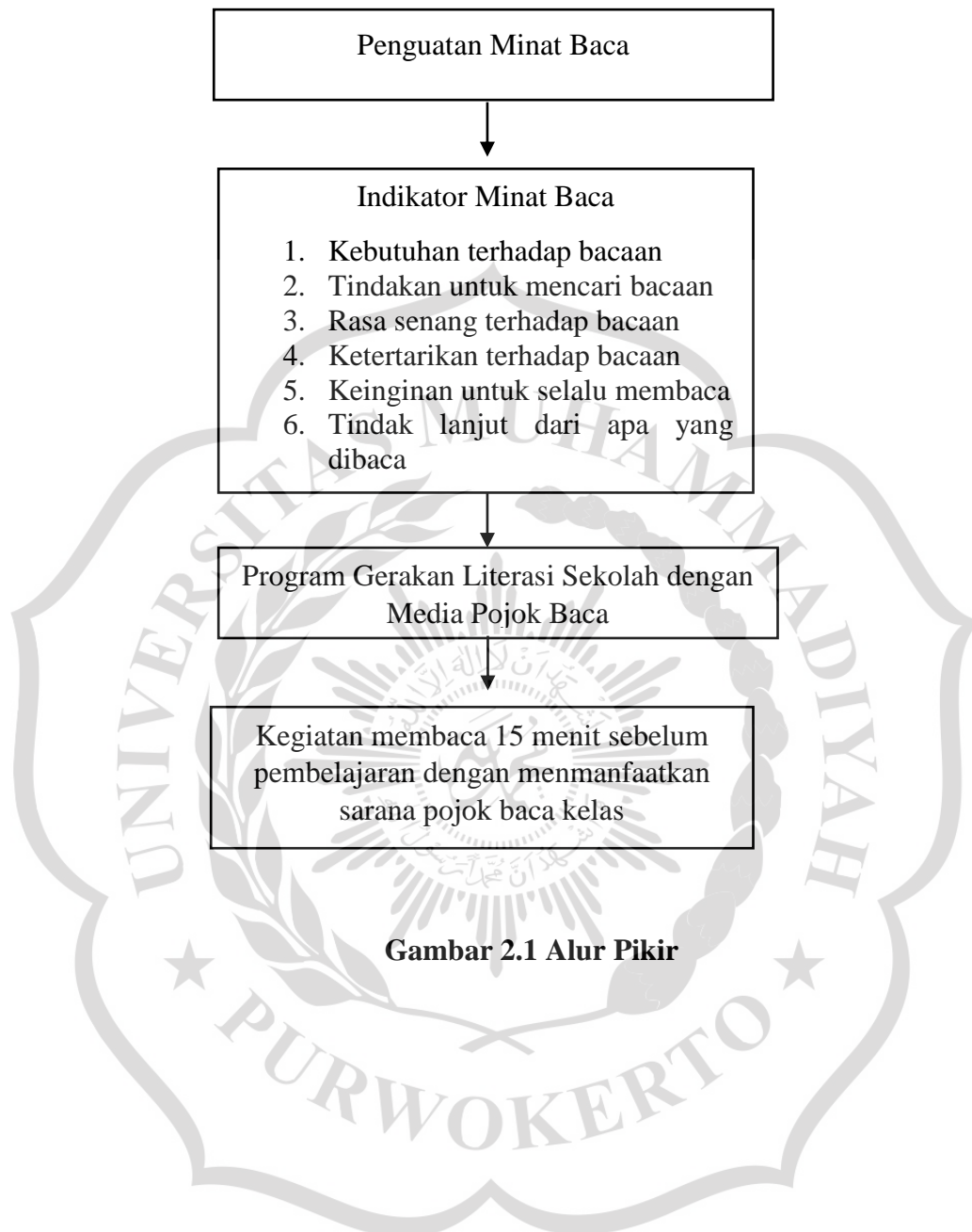
C. Alur Pikir

Minat baca siswa merupakan faktor penting dalam meningkatkan literasi dan pemahaman mereka terhadap berbagai aspek ilmu pengetahuan, namun rendahnya kebiasaan membaca dikalangan siswa masih menjadi tantangan dalam dunia pendidikan, lingkungan kelas yang belum mendukung terciptanya budaya literasi dan pelaksanaan gerakan literasi sekolah melalui media pojok baca yang masih belum optimal. Salah satu upaya yang dapat

dilakukan untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah melalui gerakan literasi sekolah dengan memanfaatkan media pojok baca.

Indikator minat baca terdiri dari kebutuhan terhadap bacaan, tindakan untuk mencari bacaan, rasa senang terhadap bacaan, ketertarikan terhadap bacaan, keinginan untuk selalu membaca, dan tindak lanjut dari apa yang dibaca dapat digunakan sebagai acuan untuk mengukur dan mengevaluasi penguatan minat baca melalui gerakan literasi dengan media pojok baca di SD Negeri Karangsoka Kembaran. Alur pikir ini berfokus pada bagaimana penguatan minat baca dapat dilakukan melalui pendekatan sistematis, serta implementasi pojok baca yang menarik dan efektif. Dengan adanya kebiasaan membaca yang terstruktur dan kegiatan literasi yang beragam, diharapkan siswa kelas V dapat mengembangkan budaya literasi yang kuat, memiliki pemahaman bacaan yang lebih baik, serta meningkatkan kemampuan berfikir kritis dan berkomunikasi.

Penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa peneliti hendak melihat pelaksanaan penguatan minat baca siswa melalui gerakan literasi sekolah dengan media pojok baca, dalam penguatan minat baca peserta didik, sehingga dapat digambarkan alur pikir penelitian ini digambarkan dalam skema sebagai berikut:



Gambar 2.1 Alur Pikir